

UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN GIGI MELALUI PENERAPAN KONSEP QUALITY HOME CARE PADA ANAK DISABILITAS DI SLB YAPTI MAKASSAR

Ayu Rahayu Feblina¹, Siti Alfah², Sangkala³, Zulkarnain⁴
Program Studi D-III Kesehatan Gigi, STIKES Amanah Makassar Jl Inspeksi
Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia.
Email : ayurahayufebalina@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Anak berkebutuhan khusus, termasuk para penderita "down syndrome" umumnya bermasalah pada pertumbuhan dan kesehatan giginya, yang paling sering ditemukan adalah gigi berlubang, susunan gigi tidak teratur, serta penyakit jaringan gusi kelainan ini diperparah dengan kesulitan anak memelihara kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Mengingat risiko yang terjadi pada karies berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak dan didukung dengan ketidaktahuan orang tua tentang kesehatan gigi, maka cara pencegahan yang lebih awal penting untuk dilakukan yaitu melalui pemahaman dan peran serta orang tua. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan penyuluhan yang menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi, dengan sasaran anak dan ibunya sebagai audiens.

Kata Kunci: Konsep Quality, Home Care, Disabilitas

**EFFORTS TO IMPROVE DENTAL HEALTH THROUGH
IMPLEMENTING THE CONCEPT OF QUALITY HOME
CARE FOR CHILDREN WITH DISABILITIES AT
SLB YAPTI MAKASSAR**

Ayu Rahayu Feblina¹, Siti Alfah², Sangkala³, Zulkarnain⁴

**Program Studi D-III Kesehatan Gigi, STIKES Amanah Makassar Jl Inspeksi
Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia.**

Email : ayurahayufebalina@gmail.com

ABSTRAK

Persons with Disabilities are any person who experiences physical, intellectual, mental and/or sensory limitations for a long period of time who, in interacting with the environment, may experience obstacles and difficulties in participating fully and effectively with other citizens based on equal rights. Children with special needs, including those with Down syndrome, generally have problems with the growth and health of their teeth, the most common of which are cavities, irregular tooth alignment, and gum tissue disease. These disorders are exacerbated by the difficulty of children maintaining healthy teeth and mouth independently. Considering that the risk of caries affects the child's growth and development process and is supported by parents' ignorance about dental health, it is important to do early prevention, namely through parental understanding and participation. This community service is carried out through outreach using lecture methods and demonstration methods, targeting children and their mothers as the audience.

Keywords: *Quality Concept, Home Care, Disability*

Pendahuluan

Persons with Disabilities are any person who experiences physical, intellectual, mental and/or sensory limitations for a long period of time who, in interacting with the environment, may experience obstacles and difficulties in participating fully and effectively with other citizens based on equal rights. Children with special needs, including those with Down syndrome, generally have problems with the growth and health of their teeth, the most common of which are cavities, irregular tooth alignment, and gum tissue disease. These disorders are exacerbated by the difficulty of children maintaining healthy teeth and mouth independently. Considering that the risk of caries affects the child's growth and development process and is supported by parents' ignorance about dental health, it is important to do early prevention, namely through parental understanding and participation. This community service is carried out through outreach using lecture methods and demonstration methods, targeting children and their mothers as the audience.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Berikut yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak penyandang cacat ialah setiap anak yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

Anak berkebutuhan khusus, termasuk para penderita "down syndrome" umumnya bermasalah pada pertumbuhan dan kesehatan giginya, yang paling sering ditemukan adalah gigi berlubang, susunan gigi tidak teratur, serta penyakit jaringan gusi kelainan ini diperparah dengan kesulitan anak memelihara kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Pada anak-anak penderita autisme biasanya lebih menyukai makanan lunak dan manis dan pada sisi lain, koordinasi gerakan lidah penderita autisme relatif tidak teratur dan sering membiarkan makanan berada cukup lama dalam mulut atau mengemut makanan dan tidak langsung ditelan. Akibatnya anak autisme sering menderita kelainan gigi dan mulut seperti radang gusi dan gigi berlubang.²

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat kesehatan dan kebersihan mulut yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal. Tingkat pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut yang rendah pada anak berkebutuhan khusus mendukung tingginya angka karies dan kalkulus. Mengingat risiko yang terjadi pada karies berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak dan didukung dengan ketidaktauan orang tua tentang kesehatan gigi, maka cara pencegahan yang lebih awal penting untuk dilakukan yaitu melalui

pemahaman dan peran serta orang tua.

Orang tua perlu menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi anak karena kebanyakan orang tua berpikir bahwa jika terjadikaries pada gigi susu tidak perlu perawatan karena nantinya akan digantikan oleh gigi permanen, padahal infeksi dari gigi susu yang karies dapat merusak gigi permanen yang sedang tumbuh di bawah akar gigi susu. Selain itu, gigi susu juga menjaga pertumbuhan lengkung rahang sehingga susunan gigi menjadi teratur. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak dini dapat dilakukan dengan melibatkan interaksi antara anak, orang tua/keluarga (empowering) sebagai strategi utama dan petugas kesehatan gigi.

Peran orang tua, guru dan tenaga kesehatan dalam mengajari anak merawat kebersihan mulut, melalui pemilihan dan penggunaan sikat gigi, cara dan waktu menyikat gigi yang benar dan tepat sejak dini sangat dibutuhkan. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan ketika perawatan gigi di rumah. Orang tua bisa mengajarkan anak dengan memberi contoh di depan cermin yang besar agar anak bisa langsung melihat apa yang dilakukan orangtuanya. Setelah itu bimbinglah anak melakukan apa yang dilakukan orangtuanya mulai dari bagaimana memegang sikat gigi, menggunakan pasta gigi dan lainnya. Mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anak berkebutuhan khusus seperti down syndrome perlu dilaksanakan berkali – kali .

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di SLB Kota Makassar menunjukkan bahwa ada pengaruh peran tua dalam mendampingi anak di rumah (konsep home care) dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lewis dan Iselin, anak yang dapat melakukan perawatan diri secara mandiri akan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan mengembangkan jejaring sosial lebih luas. Akan tetapi, dibutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang tua untuk menanamkan kemandirian pada anak dengan bersikap positif melalui pemberian pujian, semangat, dan kesempatan berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu sendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Anak dengan retardasi mental akan mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam belajar keterampilan diri dan membutuhkan beberapa bantuan baik di rumah ataupun di sekolah. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan perawatan diri pada anak retardasi mental. Dalam penerapan konsep home care, orang tua dari anak berkebutuhan khusus mampu mengatur dan mempertahankan perilaku mereka yang benar dan memberikan motivasi saat mengajarkan keterampilan perawatan diri pada anak mereka, menentukan tujuan sendiri untuk mencapai peningkatan kemampuan perawatan diri anaknya.⁷ Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilaksanakan upaya peningkatan kesehatan gigi melalui penerapan konsep quality home care pada anak disabilitas di SLB Kota Banda Aceh.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan gigi anak-anak dengan disabilitas di SLB dan memberdayakan orang tua atau wali murid dalam merawat kesehatan gigi anak-anak mereka, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, orang tua dapat menjadi mitra dalam menjaga kesehatan gigi anak dengan lebih efektif.

Metode

Dalam Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan pada Mei 2022, metode ini adalah metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi mitra adalah dengan cara pendekatan partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pengusul dengan mitra, sebagai pengendali program Kemitraan Masyarakat berperan aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala kepada mitra.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan adalah ceramah dan demonstrasi. Intervensi yang diberikan berupa edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kepada ibu, simulasi dan demonstrasi tentang bagaimana menyikat gigi yang baik dan benar, penerapan konsep *quality home care* kepada orang tua mengenai cara pendampingan, pemantauan dan pemberian perawatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan di dalam rumah sebagai upaya preventif.

Kegiatan pelayanan asuhan keperawatan gigi direncanakan selama 5 hari atau 40 jam efektif dengan 3 kali kunjungan. Pemecahan permasalahan dilakukan dengan menjalin hubungan dengan mitra, supaya mitra dan anak mudah diajak kerjasama. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan peran orang tua membimbing dan mendampingi anak dalam hal pemeliharaan kesehatan gigi sehingga diharapkan anak disabilitas terbebas dari penyakit gigi dan mulut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan pada keluarga di SLB Kota Makassar berjumlah 50 anak dan ibunya sebagai responden. Kegiatan ini dilaksanakan bulan.

Kegiatan upaya peningkatan kesehatan gigi melalui penerapan konsep *quality home care* pada anak disabilitas Di SLB Kota Makassar terlaksana dengan baik, perhatian dan kerjasama yang ditunjukkan oleh anak dan ibunya sangat terlihat pada saat proses pelaksanaan. Setelah dilakukan edukasi kesehatan gigi (*Dental Health Education*) pada orang tua tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak. Tim Pengabdian masyarakat juga menerangkan kepada orang tua mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan penyakit gigi dan mulut dan bagaimana melakukan pencegahan serta pengobatan, membantu orang tua dalam memecahkan masalah kesehatan gigi, menggali kontribusi orang tua dalam melakukan tindakan perawatan dan memotivasi keluarga (anak dan orang tua) dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Selain itu juga dilakukan monitoring dan mengingatkan peran orang tua agar selalu mengontrol anak untuk menyikat gigi dengan teknik yang benar dan tepat waktu. Sehingga adanya peningkatan pengetahuan kesehatan gigitan perilaku ibu mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ke arah yang menguntungkan kesehatan gigi anak sehingga orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak untuk memulai menciptakan kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak sehingga tercapainya perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut keluargasecara mandiri. SLB ini menampung anak- anak yang berkebutuhan khusus seperti Tuna Grahit, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Hiperaktif, Austis atau Lambat Belajar. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut juga belum pernah dilakukan oleh ibu tetapi bila anak sakit gigi ibu membawa anak-anak untuk berobat ke Puskesmas dan minum obat. Hasil evaluasi dari kehadiran peserta, 100% hadir, Anak dan ibunya sangat antusias dengan kegiatan pengabdian masyarakat. Anak juga diminta untuk memperagakan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Pembahasan

Kebersihan mulut penting untuk kesehatan individu dengan kelainan intelektual atau perkembangan. Anak-anak dengan retardasi mental ringan memiliki tingkat kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan derajat retardasi mental lainnya. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan kemampuan kognitif (di bawah rata-rata normal) dan perilaku adaptif, akibatnya mereka tidak mampu merawat dirinya sendiri, termasuk merawat kesehatan gigi dan mulut.¹⁶ Orang dengan cacat intelektual seperti tunagrahita memiliki kebersihan mulut yang buruk dan tingkat keparahan lebih besar. Anak dengan tunagrahita mempunyai prevalensi lebih tinggi pada gingivitis dan periodontitis. Kegiatan pengabdian masyarakat biasanya melibatkan penyuluhan dan edukasi mengenai pentingnya perawatan gigi pada anak disabilitas. Pengetahuan yang diberikan kepada ibu dapat membantu mereka memahami dampak buruk dari masalah kesehatan gigi dan cara mencegahnya melalui perawatan yang tepat di rumah. Konsep "quality home care" menekankan pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam merawat kesehatan gigi anak. Ibu mungkin merasa lebih bersemangat untuk terlibat secara aktif dalam perawatan gigi anak mereka setelah mendapatkan pemahaman tentang manfaatnya dan bagaimana melakukannya dengan benar. OHI-s sebelum penyuluhan pada perawat tunagrahita menunjukkan sebagian besar responden anak tunagrahita ringan di asrama Bhakti Luhur Malang berkategori ringan sampai sedang. Hal ini disebabkan kebiasaan anak tunagrahita yang tinggal di asrama Bhakti Luhur memiliki perilaku adaptif untuk membersihkan gigi dan mulut oleh perawat tunagrahita di asrama Bhakti Luhur. Diet karbohidrat/makanan lebih terkontrol karena di asrama memiliki jam makan yang teratur sehingga konsumsi makanan pada anak tunagrahita lebih terkontrol. Pada umumnya orang dengan kelainan intelektual seperti retardasi mental memiliki kesehatan rongga mulut, oral hygiene dan penyakit periodontal yang lebih rendah dibanding dengan orang tanpa kelainan perkembangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dapat menyediakan akses mudah ke informasi, sumber daya, dan alat yang diperlukan untuk merawat kesehatan gigi anak disabilitas di rumah. Ini dapat memudahkan ibu dalam melaksanakan perawatan yang diperlukan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, ibu dapat menjadi bagian dari kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kesehatan gigi anak disabilitas. Dukungan dari sesama orang tua dalam situasi serupa dapat memberikan motivasi tambahan dan rasa kebersamaan. Edukasi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat juga dapat membantu mengubah sikap dan persepsi ibu terhadap perawatan gigi pada anak disabilitas. Mereka mungkin mulai melihat perawatan gigi bukan hanya sebagai tugas yang sulit dilakukan, tetapi sebagai investasi dalam kesehatan dan kualitas hidup anak.¹⁰

Ibu mungkin akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan perawatan yang tepat setelah menyadari bahwa masalah kesehatan gigi anak disabilitas dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan umum dan kualitas hidup anak. Keterlibatan sekolah (SLB) dan tenaga kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan dukungan tambahan kepada ibu. Anjuran dan panduan langsung dari pihak berwenang ini dapat mendorong ibu untuk melaksanakan perawatan gigi yang tepat di rumah. Melalui edukasi dan pemahaman, ibu mungkin merasa lebih berdaya untuk mengatasi tantangan perawatan gigi anak disabilitas. Mereka dapat merasa lebih percaya diri dan mampu melakukan perawatan dengan baik.¹

Orang tua mempunyai peran terhadap perubahan perilaku anak dalam memelihara kesehatannya, termasuk memelihara kebersihan gigi. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perawatan gigi anak-anaknya misalnya memberikan contoh perawatan gigi, memotivasi dalam perawatan gigi anak, mengawasi anak dalam menggosok gigi dan membawa anak ke dokter gigi apabila anak sakit gigi. Perkembangan seorang anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan anggota keluarga terutama ibu. Ibu merupakan tokoh kunci dalam keluarga karena berperan penting dalam perilaku kesehatan keluarga. Peran orang ibu masih banyak yang belum berperan positif terutama dalam mengajarkan cara menggosok gigi yang benar, hal ini disebabkan karena pengetahuan yang masih terbatas tentang teknik menggosok gigi yang benar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui penerapan konsep *quality home care* pada anak disabilitas Di SLB Kota Makassar berdampak positif terhadap peningkatan perilaku ibu sehingga ibu sudah mulai mengajak anak dalam memelihara kesehatan gigi sehingga memotivasi anak untuk dapat menggosok gigi sendiri, supaya anak lebih mandiri dalam menjaga kesehatan giginya.⁷

Anak usia sekolah mempunyai motivasi yang kurang dalam melakukan gosok gigi. Dalam usaha mendidik anak harus diperhatikan pula adanya peran aktif dari segi anak itu sendiri. Anak harus lebih diperlakukan sebagai pribadi anak yang aktif yang perlu dirangsang (stimulasi) untuk menghadapi dan mampu mengatasi masalah. Melalui interaksi dan komunikasi antara orangtua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek kepribadian anak termasuk aspek kesadaran terhadap

tanggung jawab. Semuanya harus ditekankan secara

individual oleh orangtua yang harus menegakkan kegiatan rutin harian yang baik, dimana seluruh aspek kebersihan perorangan inidiperhatikan.¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapatdisimpulkan bahwa:

1. Konsep "quality home care" memberikan panduan yang praktis dan terukur tentang caramerawat kesehatan gigi anak disabilitas dirumah. Hasilnya, orang tua mampu mengimplementasikan langkah-langkah seperti menyikat gigi dengan benar, menggunakan benang gigi, dan menjaga pola makan yang sehat.
2. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua atau keluarga mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi anak disabilitas. Pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi mengenai perawatan gigi yang benar dan dampak kesehatan yang mungkin terjadi telah memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman yanglebih baik.
3. Dengan dukungan dari kegiatan ini, orang tua mampu memberikan pengawasan yang lebih intensif terhadap perawatan gigi anak. Mereka dapat mengamati perkembangan kondisi gigi anak secara lebih teratur dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul lebih awal.
4. Implementasi konsep "quality home care" memiliki dampak positif pada kualitas hidup anak disabilitas. Dengan menjaga kesehatan gigi, anak merasa lebih
nyaman, memiliki

fungsi makan yang lebih baik, dan mengurangi risiko masalah kesehatan gigi yang lebih serius di masa depan.

5. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menciptakan kolaborasi yang positif antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi anak disabilitas. Ini membentuk ekosistem dukungan yang berkontribusi pada hasil yanglebih baik.
6. Orang tua menjadi lebih mandiri dalam merawat kesehatan gigi anak disabilitas. Mereka mampu mengatasi tantangan dan mengadaptasi perawatan sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarkan kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, karena telah membantu terlaksananya . kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada kelompok sasaran dan pihak-pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jabber. Dental caries experience, oral health status and treatment needs of dental patients with autism. *JAPPL Oral SCI*. 2011;19 (3) 212.
2. Oredugba F.A, Akindayomi Y. *Oral Health Status and Treatment Needs of Children and Young Adults Attending a Day Centre for Individuals with Special Health Care Needs*; 2008.
3. Houwink B et al. *Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. (Suryo S, ed.). UGM; 1993.
4. Adyatmaka I. Universitas Indonesia Model Simulator Risiko Karies Gigi. Published online 2008:174.
5. Suwelo I. *Karies Gigi Pada Anak Dengan Berbagai Etiologi (Kajian Pada Anak Usia Prasekolah)*; 1992.
6. Hidayat R. TA. *Kesehatan Gigi Dan Mulut*. 1 Ed. CV Andi Offset (Penerbit ANDI; 2016.
7. Naidoo M. The Oral Health Status Of Children With Autism Spectrum Disorder In Kwazulu-Nata South Africa. *BMC Oral Health*. 2018;18 : 165.
8. Rahayu E. S LS. Peran Orang Tua, Guru Dan Tenaga Kesehatan Dalam Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Disabilitas DI SLB KOTA BANDA ACEH. Published online 2019.
9. Yadav K. Primary Health Center Approach for Oral Health Related Knowledge, Attitude and Practice among Primary Health Care Workers of Western India. *J Dent Heal Oral Disord Ther*. 2016;5(3):5-8. doi:10.15406/jdhodt.2016.05.00150
10. Mohamed-Rohani M, Baharozaman N-F, Khalid N-S, Ab-Murat N. Autism Spectrum Disorder: Patients' Oral Health Behaviors and Barriers in Oral Care from Parents' Perspectives. *Ann Dent*. Published online 2018:43-52.
11. Mansoor D, Al Halabi M, Khamis AH, Kowash M. Oral health challenges facing Dubai children with Autism Spectrum Disorder at home and in accessing oral healthcare. *Eur J Paediatr Dent*. 2018;19(2):127- 133.